

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Ketatnya kompetisi dalam dunia bisnis pada saat ini mendorong berbagai perusahaan untuk terus dapat bersaing dalam menciptakan berbagai kebutuhan konsumen yang semakin tinggi, dan semakin cerdas dalam memilih kebutuhannya. Konsumen selalu menuntut kualitas yang terbaik dan harga yang ekonomis dari barang atau jasa yang mereka inginkan. Perekonomian dunia saat ini juga telah mengalami perubahan yang cukup signifikan, termasuk perekonomian di Indonesia yang terus berkembang.

Pesatnya perkembangan teknologi informasi, komunikasi, dan proses pabrikan juga mengakibatkan pendeknya arus siklus hidup produk. Oleh sebab itu maka setiap perusahaan dituntut harus mampu semaksimal mungkin untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan menciptakan berbagai inovasi baru untuk dapat memenangkan persaingan di pasar. Selain itu perusahaan juga harus dapat memahami dan mengetahui apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh konsumen.

Tantangan terbesar yang dihadapi perusahaan pada saat ini adalah keharusan untuk merespons setiap ketidakpastian yang terjadi. Tantangan tersebut dipicu oleh persaingan yang makin ketat antara sesama perusahaan, tuntutan pelanggan akan pelayanan yang cepat dan tantangan untuk mencari laba serta meningkatkan pertumbuhan perusahaan. Maka dari itu diperlukan sebuah konsep

baru untuk menjawab tantangan tersebut (Pujawan dan Mahendrawati, 2010) menjelaskan bahwa pentingnya peran semua pihak mulai dari supplier, *manufacturer*, *distributor*, *retailer*, dan *customer* dalam menciptakan produk yang murah, berkualitas, dan cepat inilah yang kemudian melahirkan konsep *Supply Chain Management*.

(Chopra dan Meindl, 2013) Menyatakan bahwa tujuan dari setiap rantai pasokan harus untuk memaksimalkan nilai keseluruhan yang dihasilkan. Nilai ini juga dikenal sebagai kelebihan *supply chain* yang menghasilkan perbedaan antara nilai produk akhir kepada pelanggan dan biaya yang ditimbulkan dalam rantai pasokan untuk memenuhi permintaan pelanggan. Efisiensi total biaya tetap dan biaya *variable* harus dapat dikelola dengan baik.

Menurut (Heyzer dan Render, 2011) Pengelolaan *supply chain management* yang tepat dapat memberikan dampak peningkatan keunggulan kompetitif terhadap produk maupun pada sistem rantai pasokan yang dibangun perusahaan tersebut. Lebih lanjut (Heyzer dan Render, 2011) menyatakan bahwa, perusahaan perlu mempertimbangkan masalah rantai pasokan untuk memastikan bahwa rantai pasokan mendukung strategi perusahaan. Jika fungsi manajemen operasi mendukung strategi perusahaan secara keseluruhan, maka rantai pasokan didesain untuk mendukung strategi manajemen operasi. Fasilitas dan biaya-biaya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan konsumen, dengan tujuan mencapai biaya minimum dan service level maksimum semuanya dipertimbangkan dalam *supply chain management*.

Manajemen rantai pasokan adalah aktivitas untuk mengefisiensikan dan mengefektifkan integrasi supplier, manufaktur, gudang dan penyimpanan, sehingga barang-barang yang diproduksi dalam jumlah yang tepat, lokasi yang tepat, waktu yang tepat untuk meminimalisir biaya dan meningkatkan kepuasan layanan kepada pelanggan (Rahadi, 2012). Konsep *supply chain management* inilah yang mendorong berbagai Industri besar maupun IKM untuk menerapkan manajemen rantai pasok dalam bisnisnya agar dapat meningkatkan efisiensi proses produksi.

Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasa industri. Industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau barang setengah jadi dan atau dari barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dan sifatnya lebih dekat dengan pemakai akhir (BPS, 2006).

Badan Pusat Statistik mengelompokkan industri berdasarkan jumlah tenaga kerja sebagai berikut:

Tabel 1.1
Klasifikasi Industri Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja

No	Kriteria	Jumlah Tenaga Kerja
1.	Industri Rumah Tangga	1-4 orang
2.	Industri Kecil	5-19 orang
3.	Industri Menengah	20-99 orang
4.	Industri Besar	>100 orang

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2013

IKM merupakan bagian integral dari dunia bisnis nasional yang mempunyai kedudukan, potensi, dan peranan yang sangat penting dan strategis dalam mewujudkan tujuan Pembangunan Nasional pada umumnya dan tujuan pembangunan ekonomi pada khususnya. Hal ini ditunjukkan oleh Kontribusi sektor usaha mikro, kecil, dan menengah terhadap produk domestik bruto sejak tahun 2012 sampai dengan 2015 meningkat dari 57,84% menjadi 60,34%. Serapan tenaga kerja pada sektor ini juga meningkat, dari 96,99% menjadi 97,22% pada periode yang sama (Kementrian Perindustrian, 2016).

Di antara banyaknya UMKM, industri ekonomi kreatif juga tercatat berkontribusi positif dengan pertumbuhan 5,6% sejak tahun 2010 hingga 2013. Sumbangsihnya terhadap PDB tercatat mencapai 7,1%, serta menyerap 10,7% atau sekitar 12 juta total tenaga kerja. Dari 15 subsektor ekonomi kreatif yang dikembangkan, tiga di antaranya tercatat berkontribusi paling besar terhadap PDB. Yaitu, kuliner sebesar Rp209 triliun atau 32,5%, fesyen sebesar Rp182 triliun atau 28,3%, dan kerajinan sebesar Rp93 triliun atau 14,4%.

Industri ekonomi kreatif di Indonesia terus menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, tapi kontribusi sektor UMKM terhadap ekspor Indonesia tahun 2016 hanya 15,8%. Angka tersebut tertinggal jika dibandingkan dengan negara Asia Tenggara lainnya. Misalnya, Thailand sebesar 29,5% dan Filipina 20%. Akses sektor UMKM terhadap rantai nilai pasok produksi global nyatanya juga minim, yaitu, 0,8%. Ini menunjukkan sebagian besar pelaku UMKM tidak memiliki akses dan informasi ke pasar global (Kamar Dagang dan Industri Indonesia, 2016).

Sebagai *industry* unggulan di Indonesia karena berperan dalam pembangunan ekonomi nasional dan mengurangi angka pengangguran, maka sudah sewajarnya jika pemerintah meningkatkan kinerja IKM. Sektor pemasaran dan produksi secara global merupakan hal yang perlu diperhatikan karena pada sektor tersebut Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan Negara ASEAN lainnya misalnya, Filipina dan Thailand. Terdapat begitu banyak jenis IKM yang tersebar di wilayah Indonesia, termasuk di Yogyakarta.

Berikut data rekapitulasi jumlah Industri Kecil dan Menengah tahun 2015 di Kota Yogyakarta:

Tabel 1.2

Direktori IKM di Kota Yogyakarta

No.	Cabang Industri	Unit Usaha	Tenaga Kerja	Nilai Investasi (Rp)	Nilai Produksi (Rp)
1.	Pangan	2.019	7.226	20.849.327	135.232.636
2.	Sandang dan Kulit	907	5.512	52.491.490	90.395.967
3.	Kimia dan Bahan Bangunan	670	5.972	29.119.316	105.824.665
4.	Logam dan	694	2.107	13.102.321	55.931.894

No.	Cabang Industri	Unit Usaha	Tenaga Kerja	Nilai Investasi (Rp)	Nilai Produksi (Rp)
	Elektronika				
5.	Kerajinan	989	6.624	16.359.825	84.389.335
	Jumlah	5279	27.441	131.922.279	471.774.497

Sumber: Disperindagkop DIY, 2015.

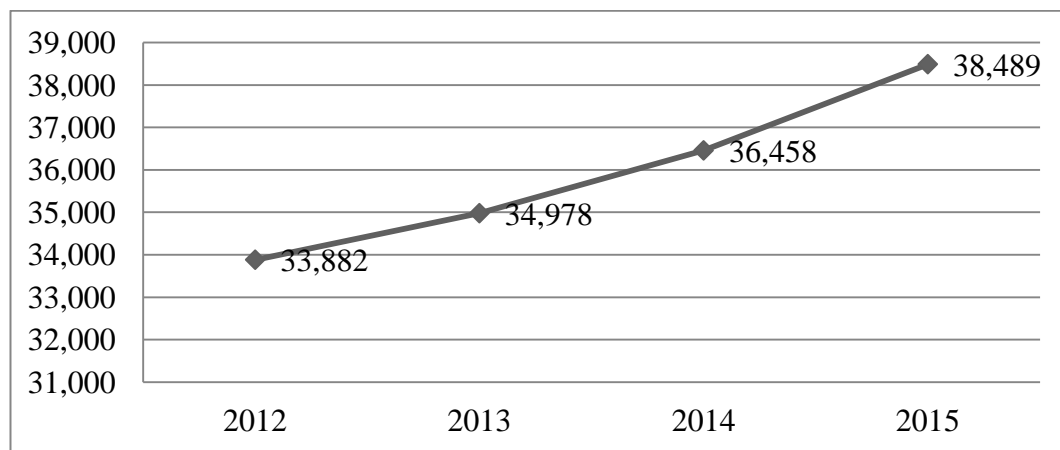
Kriteria Industri Kecil Menengah diatur sesuai dengan peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 64/M-IND/PER/7/2011, tentang jenis-jenis industri dalam pembinaan Direktorat Jenderal dan Badan di Lingkungan Kementerian Perindustrian, Pasal 3 disebutkan bahwa IKM adalah yang mempunyai investasi perusahaan industri sampai dengan Rp. 10.000.000.000 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha kecuali untuk jenis-jenis industri tertentu kewenangan pembinaan, sepenuhnya berada pada Ditjen IKM tanpa batasan besarnya nilai investasi.

Industri Kecil yang mendominasi industri di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagian besar bergerak di bidang kerajinan dan pangan, hal ini dapat dipahami karena industri kerajinan dan pangan adalah salah satu pendukung sektor pariwisata. Sedangkan apabila dilihat perkembangan usaha pada industri kecil dan menengah di Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun ke tahun memperlihatkan kondisi yang cenderung meningkat dengan angka pertumbuhan yang selalu positif dari tahun 2008–2014.

Sampai dengan tahun 2014 perkembangan IKM DIY menunjukkan kinerja yang positif. Hal tersebut terlihat adanya peningkatan dari jumlah unit usaha 4%, penyerapan tenaga kerja 5%, nilai investasi naik relatif tinggi sebesar 17%, nilai produksi naik sebesar 7% dan nilai bahan naik sebesar 10% dari tahun 2013.

Penelitian ini dilakukan pada IKM Kerajinan di Yogyakarta. Industri Kecil dan Menengah Kerajinan memiliki peran penting dalam peningkatan ekonomi dan mengurangi angka pengangguran masyarakat Yogyakarta. IKM Kerajinan di Yogyakarta merupakan industri yang cukup potensial untuk dikembangkan, melihat Yogyakarta merupakan kota pariwisata.

Berikut data rekapitulasi potensi Industri Kreatif di Kota Yogyakarta tahun 2011 sampai tahun 2015:



Sumber: Disperindagkop DIY, 2015.

Gambar 1.1

Data Potensi Industri Kreatif di Kota Yogyakarta

Sebagai salah satu komoditas unggulan di Yogyakarta, IKM kerajinan mengalami peningkatan setiap tahunnya baik secara nilai investasi maupun kapasitas produksi. Pada tahun 2015 nilai ekspor *craft* dan *furniture* secara nasional mencapai USD2 miliar lebih tinggi dari tahun 2014 sebesar sekitar USD1,3 miliar. Nilai total ekspor *craft* dan furnitur Indonesia masih lebih rendah dari ekspor Vietnam yang mencapai USD4 miliar. Meskipun IKM Kerajinan di

Yogyakarta meningkat, tetapi status Yogyakarta pada saat ini hanya sekadar pemasok produksi untuk daerah lain.

Masalah yang sering dihadapi oleh IKM pada umumnya yaitu sama dengan permasalahan yang sering terjadi pada Usaha Kecil dan Menengah pada umumnya. Menurut (Irdayanti, 2012) Masalah utama industri kerajinan di Yogyakarta yaitu:

1. Kurangnya kemampuan dalam mengakses informasi pasar di dalam dan luar negeri, membuat para pengusaha kerajinan kesulitan untuk membuka pasar baru atau melakukan penetrasi pasar.
2. Ketergantungan IKM Kerajinan pada supplier tertentu membuat daya tawar pelaku IKM Kerajinan terhadap bahan baku rendah.
3. Orientasi bisnis para pengusaha kecil kerajinan yang masih sebagai supplier bagi pengusaha besar, sedangkan pengusaha besar bertindak sebagai eksportir.
4. Minimnya pembagian informasi antar pelaku bisnis kerajinan.
5. Ketergantungan pemasaran produk melalui sistem by-order. Hal ini menjadi masalah bagi pengrajin khususnya pengrajin yang berada pada *lower level*, yaitu pengusaha kecil apabila terjadi penurunan pesanan.
6. Dalam proses ekspor, pengusaha juga kerap memiliki hambatan, seperti pungutan biaya.

Kurangnya tingkat kesadaran dari sebagian pelaku IKM Kerajinan di Yogyakarta akan pentingnya mengelola strategi *supply chain management* dengan baik, juga merupan kendala bagi sebagian IKM kerajinan untuk dapat mengarahkan jalannya tujuan yang ingin dicapai dalam meningkatkan kinerja

IKM, sehubungan dengan hal tersebut dibutuhkan semua pihak terkait untuk menyadarkan pentingnya mengelola strategi *supply chain management* dengan baik, sehingga IKM dapat memenangkan persaingan pasar. *Information sharing, long term relationship, cooperation, dan process integration* merupakan bagian dari faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja *supply chain management* pada perusahaan (Rahadi, 2012).

Pembagian informasi (*Information sharing*) merupakan elemen penting dalam *supply chain management*, karena dengan adanya *information sharing* yang transparan dan akurat dapat mempercepat proses rantai pasokan mulai dari supplier sampai ketangan konsumen. Hubungan jangka panjang (*Long term relationship*) bisa tercipta dengan adanya hubungan yang berkesinambungan antara semua pihak yang terlibat dalam *supply chain management*, dan dengan adanya Kerjasama (*Cooperation*) yang baik dan saling menguntungkan hal tersebut dapat tercapai. Selanjutnya adalah proses yang sistematis (*Process Integration*) merupakan penggabungan dari keseluruhan kegiatan yang ada di manajemen rantai pasokan tujuannya adalah agar semua kegiatan dapat berjalan dengan lancar.

Kegiatan operasi sebuah perusahaan harus dapat diukur, agar pihak-pihak terkait dapat melihat perkembangan sebuah perusahaan pada setiap periode, selain itu hubungan jangka panjang antara pemasok dengan produsen harus tetap dijaga, karena tingkat ketergantungan perusahaan terhadap *supplier* (pemasok) sangat tinggi, Untuk itu dibutuhkan *supply chain* yang terintegrasi dengan benar

sehingga dapat meningkatkan keunggulan kompetitif terhadap produk yang dihasilkan.

(Rahadi, 2012) melakukan penelitian tentang pengaruh SCM terhadap kinerja operasional perusahaan. Secara *empiric* penelitian (Rahadi, 2012) menganalisis tentang pengaruh strategi SCM terhadap kinerja perusahaan. Unit analisisnya adalah SCM sebagai variabel independen dan variabel dependen adalah kinerja perusahaan yang diukur dengan operasional perusahaan yaitu *Information Sharing, Long-term Relationship, Cooperation* dan *Process Integration*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa ke empat variable tersebut berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari hasil penelitian (Rahadi, 2012) yang telah dikembangkan oleh (Ariani, 2013), dengan maksud untuk menguji kembali hasil penelitian tersebut apakah dapat menghasilkan temuan yang konsisten apabila dilakukan pada objek yang berbeda dan karakteristik yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik mengambil judul penelitian tentang “**Analisis Pengaruh *Information Sharing, Long Term Relationtip, Cooperation, dan Process Integration Terhadap Supply Chain Management Performance***”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penyusun merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh *information sharing* (pembagian informasi) terhadap *supply chain management performance*?
2. Apakah ada pengaruh *long term relationship* (hubungan jangka panjang) terhadap *supply chain management performance*?
3. Apakah ada pengaruh *cooperation* (kerjasama) terhadap *supply chain management performance*?
4. Apakah ada pengaruh *process integration* (integrasi proses) terhadap *supply chain management performance*?

C. Tujuan Penelitian

Maksud laporan ini adalah untuk menganalisis Pengaruh *Information Sharing, Long Term Relationship, Cooperation, dan Process Integration Terhadap Supply Chain Management Performance.*

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Menganalisis pengaruh *information sharing* (pembagian informasi) terhadap *supply chain management performance.*
2. Menganalisis pengaruh *long term relationship* (hubungan jangka panjang) terhadap *supply chain management performance.*
3. Menganalisis pengaruh *cooperation* (kerjasama) terhadap *supply chain management performance.*

4. Menganalisis pengaruh *process integration* (integrasi proses) terhadap *supply chain management performance*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Hasil Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *supply chain management performance*.

2. Manfaat praktik

- a. Hasil penelitian ini secara praktik diharapkan dapat memberikan referensi dan informasi bagi usaha kecil dan menengah dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *supply chain management performance* dalam menjalankan usahanya.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya.